

Peran keluarga terhadap pengemis anak di menara Limboto, Kabupaten Gorontalo

The role of the family in child beggars at Limboto tower, Gorontalo Regency

Ridwan Ibrahim¹⁾, Rudy Harold²⁾, Sahrain Bumulo³⁾, Erik Nihali^{4*)}

¹²³⁴Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Corresponding Author: eriknihali01@gmail.com

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang melanda berbagai wilayah di Indonesia, termasuk di Kota Gorontalo, di mana fenomena pengemis anak jalanan di kawasan Menara Limboto semakin mengkhawatirkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran keluarga dalam pembinaan pengemis anak-anak dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan keluarga membiarkan anak-anak mereka mengemis di jalanan. Menggunakan teori struktural fungsional Robert K. Merton, penelitian ini menggambarkan interaksi sosial dalam keluarga yang mendasari keputusan tersebut, serta menggali peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pendidikan, dan perlindungan anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data primer melalui wawancara dengan pengemis anak, keluarga, dan pihak terkait di Dinas Sosial Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakmampuan ekonomi keluarga menjadi faktor utama yang memaksa anak-anak untuk terlibat dalam aktivitas mengemis. Orang tua, dalam kondisi ini, merasa terpaksa membiarkan anak-anak mereka bekerja demi memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Temuan ini mengungkapkan pentingnya pemberian perhatian lebih terhadap peran keluarga dalam menyediakan kebutuhan dasar anak dan meningkatkan kesadaran akan hak-hak anak, serta perlindungan terhadap eksploitasi anak-anak yang seharusnya memperoleh pendidikan dan perlindungan yang layak.

Kata kunci: pengemis anak, kemiskinan, keluarga, eksploitasi anak

ABSTRACT

Poverty is a social issue that affects various regions in Indonesia, including Gorontalo City, where the phenomenon of street children begging in the Menara Limboto area has become increasingly concerning. This study aims to explore the role of the family in the upbringing of street children beggars and analyze the factors influencing the decision of families to allow their children to beg on the streets. Using Robert K. Merton's structural-functional theory, this research describes the social interactions within families that underlie such decisions, as well as the role of parents in fulfilling daily needs, providing education, and ensuring the protection of their children. The research method employed is qualitative descriptive with primary data collection through interviews with street children beggars, their families, and relevant officials from the Gorontalo Social Affairs Office. The findings show that the family's economic inability is the main factor forcing children to engage in begging activities. In such conditions, parents feel compelled to let their children work to meet the family's basic needs. This study reveals the importance of increasing attention to the family's role in fulfilling children's basic needs and raising awareness about children's rights, as well as protecting them from exploitation.

Keywords: street children beggars, poverty, family, child exploitation

Pendahuluan

Indonesia adalah negara berkembang yang masih sering dihadapkan pada masalah kemiskinan. Fenomena kemiskinan ini dapat ditemukan hampir di seluruh wilayah Indonesia, baik di perkotaan maupun pedesaan. Keberadaan pengemis di kota-kota besar mencerminkan kondisi masyarakat miskin

perkotaan. Di beberapa daerah, masih ada individu yang terpaksa tidur di emperan toko karena tidak memiliki tempat tinggal. Situasi ini jelas menimbulkan keprihatinan dan memerlukan penanganan yang segera. Masalah pengemis telah menjadi isu yang terus berulang dari tahun ke tahun tanpa adanya solusi yang memadai (Akbar, 2020).

Fenomena pengemis, terutama yang terjadi di kawasan Menara Limboto, Kabupaten Gorontalo, mencerminkan masalah serupa yang juga ditemukan di banyak kota besar lainnya. Peningkatan jumlah anak-anak yang menjadi pengemis jalanan di Kota Gorontalo merupakan masalah sosial yang kompleks. Generasi muda adalah individu yang sedang mengalami perkembangan fisik dan emosional yang signifikan (Alipu et al., 2024). Menjadi pengemis jalanan bukanlah pilihan hidup yang diinginkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak memiliki arah masa depan yang jelas. Keberadaan mereka sering menimbulkan masalah bagi berbagai pihak, termasuk keluarga, masyarakat, bahkan negara. Masalah ini menunjukkan ketidakmampuan masyarakat dan negara dalam memberikan perlindungan yang seharusnya mereka terima.

Pembangunan adalah suatu proses yang melibatkan tindakan ekonomi dan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang ditandai dengan kemakmuran dan peningkatan pendapatan (Hatu et al., 2024). Dalam konteks ini, perhatian terhadap pengemis anak jalanan masih sangat minim. Padahal, mereka perlu mendapatkan hak-hak penuh seperti anak-anak lainnya, termasuk hak sipil, lingkungan keluarga dan pola asuh orang tua, kesehatan dasar dan kesejahteraan, pendidikan, budaya, rekreasi, serta perlindungan khusus. Anak, keluarga, dan pendidikan adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Setiap anak tumbuh dan berkembang melalui pendidikan keluarga yang berbeda-beda, yang mempengaruhi sikap dan karakter mereka. Pendidikan dalam keluarga memiliki peran besar dalam pembentukan emosi anak hingga dewasa. Oleh karena itu, orang tua sebagai pengendali utama dalam keluarga harus memperhatikan karakter, sifat, perilaku, dan kebutuhan anak mereka (Shadiqin, 2018).

Pentingnya keluarga dalam pengasuhan anak terletak pada fakta bahwa keluarga adalah lingkungan utama tempat anak dibesarkan dan dididik. Orang tua berperan sebagai teladan yang dapat dilihat dan ditiru oleh anak-anak. Secara historis, masalah yang melibatkan anak telah menarik perhatian banyak pihak, seperti gerakan anti-kekerasan, anti-eksploitasi, dan anti-diskriminasi. Kekerasan terhadap anak, baik fisik maupun non-fisik, masih merupakan realitas yang ada dalam masyarakat.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam era globalisasi, di mana pendidikan diakui sebagai landasan utama bagi perkembangan manusia (Hatu et al., 2024). Oleh karena itu, dalam mendidik anak diperlukan kemampuan untuk memberikan dorongan moral, mengembangkan budi pekerti, dan memberikan teladan yang baik. Tujuannya adalah agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia ketika dewasa nanti. Pendidikan yang efektif bertujuan untuk membentuk kepribadian dan perilaku anak. Hal ini penting agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang bermartabat dan memiliki akhlak yang baik (Faizin, 2019).

Anak adalah penerus bangsa yang memiliki masa depan cerah dan cita-cita tinggi, yang seharusnya mendapatkan hak-hak yang layak, seperti pendidikan, kasih sayang, perhatian, dan perawatan yang lebih baik. Anak tidak boleh dijadikan alat untuk mencari uang. Memperlakukan anak dengan sembrono atau melantarkan mereka hanya akan membekaskan trauma mental dan fisik. Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23/2002 Pasal 13 dengan jelas menyatakan bahwa semua anak berhak memperoleh perlindungan dari segala jenis eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual, tidak boleh ditelantarkan, dan mendapat perlindungan dari segala bentuk kekerasan. Undang-undang ini juga menegaskan bahwa orang tua bertanggung jawab atas perlindungan terhadap anaknya (Pasal 26). Merujuk pada ciri-ciri pengemis anak jalanan yang dijelaskan oleh Departemen Sosial RI, pengemis anak jalanan adalah anak yang berusia antara 5 hingga 18 tahun dan menghabiskan banyak waktu untuk aktivitas di jalanan atau tempat umum (Yustisia & Pustaka, 2016).

Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Gorontalo, jumlah penduduk Kabupaten Gorontalo setiap tahunnya terus mengalami pertumbuhan. Sejak tahun 2010 hingga 2023, jumlah penduduk meningkat dari 355.988 jiwa pada tahun 2010 menjadi 415.198 jiwa pada pertengahan 2023. Pertumbuhan penduduk yang tak terkendali ini dapat memicu masalah sosial, seperti peningkatan jumlah kemiskinan yang sulit dikendalikan. Masalah sosial ini dapat menimbulkan berbagai fenomena, seperti pengemis, pencurian, pembunuhan, dan perjudian. Oleh karena itu, masalah sosial ini juga menunjukkan dampak dari pertumbuhan daerah yang tidak diimbangi dengan jaminan sosial dan pemberdayaan masyarakat.

Menara Limboto, yang terletak di Kabupaten Gorontalo, merupakan kawasan yang ramai dikunjungi wisatawan. Oleh karena itu, lokasi ini dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan bagi pengemis anak. Berdasarkan observasi penulis, pengemis anak dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu anak berusia 6-9 tahun dan remaja berusia 12-15 tahun. Kategori ini menunjukkan bahwa pengemis anak, berdasarkan usia, juga mengalami tahap pertumbuhan menuju kedewasaan, yaitu masa remaja. Fenomena pengemis anak ini muncul di masyarakat akibat terganggunya fungsi sosial, di mana seharusnya anak berada dalam lingkungan rumah, sekolah, atau tempat bermain yang mendukung interaksi dan perkembangan mereka. Penulis juga mengamati bahwa sebagian besar pengemis anak tidak tinggal bersama orang tua mereka, melainkan bersama wali, nenek, atau anggota keluarga lainnya. Akibatnya, anak-anak tersebut kurang mendapatkan perhatian dalam lingkungan sosial mereka, dan ketika melihat teman-temannya mengemis, mereka pun ikut terlibat. Hal ini dibuktikan dengan data di lapangan yang menunjukkan ada delapan pengemis anak yang masih aktif beroperasi di kawasan Menara Limboto.

Penelitian ini menggunakan teori Struktural Fungsional, yang bertujuan membangun suatu sistem sosial atau struktur sosial melalui hubungan yang berfungsi antara individu, kelompok, serta institusi dalam masyarakat. Pemikiran Robert K. Merton dalam teori Struktural Fungsional menyatakan bahwa objek analisis sosiologi adalah fakta sosial, yang menekankan pada keteraturan dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran keluarga dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, fungsi agama, sosialisasi budaya, pemberian kasih sayang dan perlindungan, serta sosialisasi pendidikan terhadap anak-anak pengemis.

Metode

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2013) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada kondisi alamiah dimana peneliti sebagai instrument utama dalam pengumpulan data dengan data diperoleh secara triangulasi. penelitian deskriptif merupakan gambaran suatu fenomena sosial dengan variabel pengamatan secara langsung yang sudah ditentukan dengan jelas, sistematis, faktual, akurat serta spesifik.

Penelitian ini dilaksanakan di Menara Limboto, Kabupaten Gorontalo. Sumber data yang digunakan mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan interaksi langsung dengan pengemis anak, keluarga, serta Dinas Sosial Kabupaten Gorontalo. Sementara itu, data sekunder digunakan untuk memperkuat teori-teori yang diterapkan oleh peneliti dalam menganalisis masalah yang sedang diteliti di lapangan. Data sekunder ini meliputi dokumen, buku, dan referensi-referensi lain yang relevan dengan judul penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Peran keluarga dalam pembinaan pengemis anak-anak

Peran keluarga merupakan aspek penting dalam pembinaan anak, di mana pengaruh keluarga terhadap seluruh anggota—termasuk ayah, ibu, serta anak kandung maupun adopsi—sangat besar. Keluarga

berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan perilaku anak. Orang tua, sebagai figur utama dalam keluarga, memegang peran penting dalam memberikan teladan, membimbing, dan mendidik anak-anak mereka. Interaksi sehari-hari antar anggota keluarga membantu anak-anak belajar tentang nilai-nilai, etika, dan norma sosial. Selain itu, dukungan emosional serta kasih sayang yang diberikan oleh keluarga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan mental dan emosional anak. Keluarga juga berperan dalam membentuk identitas diri anak, mengajarkan tanggung jawab dan disiplin, serta memberikan rasa aman dan perlindungan (Clara & Wardani, 2020).

Sikap dan tindakan orang tua terhadap anak yang bekerja sebagai pengemis mencerminkan berbagai faktor sosial, ekonomi, dan psikologis yang memengaruhi keputusan mereka. Sebagian besar orang tua merasa terpaksa membiarkan anak-anak mereka mengemis karena desakan ekonomi. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari membuat mereka melihat mengemis sebagai satu-satunya solusi sementara. Sikap ini menunjukkan ketidakberdayaan orang tua dalam menghadapi kemiskinan dan terbatasnya kesempatan kerja yang layak (Hidayati et al., 2011).

Ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga sering kali menjadi sumber kekhawatiran yang mendalam terhadap masa depan anak-anak mereka. Dalam situasi ekonomi yang sulit, orang tua sering merasa terjepit antara keinginan mereka untuk memberikan kehidupan yang layak bagi anak-anak mereka dan kenyataan bahwa sumber daya mereka terbatas. Kondisi ini menciptakan tekanan psikologis yang signifikan, yang membuat mereka merasa cemas dan putus asa. Mereka terus berjuang untuk mencari cara agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, sementara di sisi lain, mereka harus menghadapi kenyataan pahit bahwa apa yang mereka lakukan mungkin tidak cukup untuk memberikan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak mereka. Dalam situasi ini, beberapa orang tua bahkan merasa terpaksa untuk mengambil keputusan yang berat, seperti membiarkan anak-anak mereka bekerja atau mengemis demi bertahan hidup. Tekanan ini tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan fisik anak-anak, tetapi juga kesehatan mental seluruh keluarga (Gordon, 2020).

Peran keluarga dalam pemenuhan sehari-hari

Peran keluarga dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari sangat penting, terutama bagi anak-anak. Keluarga sebagai unit sosial terkecil bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, serta dukungan emosional dan pendidikan. Namun, dalam banyak kasus, keluarga anak-anak pengemis sering kali menghadapi keterbatasan ekonomi yang parah, yang menyebabkan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan baik. Akibatnya, anak-anak terpaksa mengemis di jalan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Selain tekanan ekonomi, faktor lain seperti disfungsi keluarga, kurangnya akses terhadap pendidikan, serta kurangnya pengetahuan orang tua tentang hak anak dan pentingnya pendidikan juga berkontribusi pada kondisi ini (Tumbage et al., 2017).

Wawancara dengan Ibu Niko yang merupakan seorang nenek yang memiliki cucu bernama Putra. Ibu Niko memberikan gambaran tentang dinamika keluarga dan peran mereka dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Ibu Niko mencatat bahwa cucunya jarang berada di rumah, aktif bermain di luar dari pagi hingga sore, dan hanya pulang untuk makan siang sebelum kembali beraktivitas di luar. Keterbatasan waktu interaksi dengan cucunya menunjukkan bahwa meskipun kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal terpenuhi, hal itu dilakukan dalam kondisi yang terbatas. Ibu Niko hanya memasak pada siang hari karena cucunya sering tidak ada di rumah pada malam hari. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Niko:

“...Te putra ini jarang di rumah, dari pagi mo kaluar barmain, mo pulang kamari nanti siang atau sore cuma mo makan baru mo pigi ulang jadi saya cuma moba masa siang karena malam poli dorang mo kaluar.” (Pukul 10.59 wita. Tanggal 29 Mei 2024)

Artinya:

"Anak ini *jarang* di rumah, dari pagi sudah keluar bermain, pulanginya nanti siang atau sore hanya untuk makan, setelah itu pergi lagi. Jadi, saya hanya bisa melihatnya saat siang karena malam dia pasti sudah keluar." (Pukul 10.59 WITA, Tanggal 29 Mei 2024)

Hasil wawancara tersebut mencerminkan pola kehidupan anak yang menunjukkan ketidakstabilan dalam pengasuhan dan lingkungan sosialnya. Anak tersebut jarang berada di rumah dan lebih banyak menghabiskan waktu di luar, yang mengindikasikan kurangnya perhatian atau pengawasan dari orang tua atau wali. Kehadiran sosial anak ini lebih dominan di luar rumah, kemungkinan disebabkan oleh banyaknya kebebasan yang diberikan atau kurangnya alternatif kegiatan positif di dalam rumah. Keterbatasan waktu dan perhatian dari orang tua menciptakan ruang bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan yang mungkin tidak sehat.

Selanjutnya, pernyataan bahwa anak hanya pulang untuk makan dan kemudian pergi lagi menunjukkan bahwa meskipun kebutuhan dasar seperti makanan dipenuhi, aspek emosional dan sosial yang berkaitan dengan hubungan keluarga tampaknya tidak terjalin dengan baik. Hal ini menimbulkan kekhawatiran mengenai perkembangan psikologis dan sosial anak tersebut, karena interaksi yang berkelanjutan di lingkungan rumah sangat penting untuk perkembangan yang sehat. Ketidakhadiran anak dalam aspek-aspek penting kehidupan keluarga bisa merugikan, mengingat pentingnya dukungan emosional dalam masa pertumbuhan anak.

Menurut teori struktural fungsional Robert K. Merton, keluarga berfungsi sebagai unit yang bertanggung jawab dalam sosialisasi anak-anak, mengajarkan nilai-nilai, norma sosial, dan keterampilan yang diperlukan untuk berintegrasi dalam masyarakat. Namun, dalam kasus ini, keterbatasan waktu yang dihabiskan bersama nenek dapat mengurangi efektivitas fungsi sosialisasi tersebut. Pola di mana anak-anak jarang berada di rumah pada malam hari mencerminkan kebutuhan ekonomi keluarga yang mendorong anak-anak untuk mencari penghasilan dengan mengemis di jalanan, sehingga semakin memperburuk lingkaran ketidakstabilan dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang lebih holistik untuk meningkatkan peran keluarga dalam membina anak-anak agar tidak terjebak dalam situasi seperti ini.

Peran keluarga dalam fungsi agama

Peran keluarga dalam fungsi agama terhadap anak-anak pengemis mencakup aspek spiritual dan moral yang krusial dalam pembentukan karakter dan kesejahteraan psikologis mereka. Keluarga sering kali menjadi tempat pertama di mana nilai-nilai agama diperkenalkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Dalam konteks anak-anak pengemis, nilai-nilai agama dapat memberikan landasan moral yang kuat, membantu mereka menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dengan sikap positif dan penuh harapan. Keluarga yang menerapkan nilai-nilai agama juga dapat memberikan dukungan emosional dan spiritual yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan psikologis anak-anak dalam menghadapi stigmatisasi dan tekanan dari lingkungan sekitar. Selain itu, agama dapat menjadi sumber harapan dan motivasi untuk perubahan positif, baik bagi anak-anak itu sendiri maupun bagi keluarga mereka dalam mencari solusi jangka panjang terhadap situasi ekonomi yang sulit. Dengan demikian, peran keluarga dalam memperkenalkan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama tidak hanya membentuk identitas spiritual anak-anak pengemis, tetapi juga memberikan mereka fondasi moral yang penting dalam menghadapi tantangan hidup (Kurniati et al., 2023).

Wawancara dengan Ibu Amina, nenek dari Abay, mengungkapkan keyakinan yang kuat terhadap pentingnya menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan meskipun mereka menghadapi kesulitan ekonomi. Amina selalu mengingatkan cucunya untuk tidak mengemis dan tetap rajin beribadah, menekankan bahwa Tuhan adalah satu-satunya yang dapat membantu mereka ketika menghadapi musibah. Pernyataan ini menunjukkan penekanan pada nilai-nilai agama sebagai sumber kekuatan dan dukungan dalam menghadapi tantangan hidup. Meskipun cucunya sering berada di luar rumah, Amina tetap

mengingatkannya untuk menjalankan ibadah sholat, yang menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai religius dalam keluarga tersebut. Seperti yang disampaikan dalam wawancara:

“saya salalu bilang pa dia, torang biar susah jangan ba minta-minta tetap harus ba inga pa tuhan, rajin kasana sambayang, karena bo tuhan yang ba bisa bantu pa torang kalo kana musibah, dia olo ati biar jaga kaluar bagitu tetap dapa inga sambayang” (Pukul 09.29 wita. Tanggal 3 Juni 2024)

Artinya

“Saya selalu bilang ke dia, kita meskipun susah jangan sampai meminta-minta, tetap harus ingat pada Tuhan, rajin berdoa, karena hanya Tuhan yang bisa membantu kita kalau terkena musibah. Dia harus selalu hati-hati, meskipun begitu tetap harus ingat untuk berdoa.”

Dalam perspektif teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Robert K. Merton, institusi agama memainkan peran penting dalam menjaga kohesi sosial dan memberikan pedoman moral bagi individu dalam masyarakat. Menurut Merton, setiap institusi sosial memiliki fungsi manifes dan laten. Fungsi manifes dari religiusitas dalam konteks ini adalah memberikan arahan spiritual dan moral serta memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai agama. Sementara itu, fungsi laten dari perilaku religius ini dapat mencakup penguatan solidaritas keluarga dan komunitas serta penciptaan rasa aman dan stabilitas emosional dalam menghadapi kesulitan hidup.

Peran keluarga dalam sosialisasi budaya

Peran penting keluarga dalam sosialisasi budaya terhadap anak-anak pengemis sangat menentukan apakah mereka memiliki akses terhadap kesempatan ekonomi yang dapat mencegah mereka dari mengemis. Tradisi budaya dalam keluarga dapat berfungsi sebagai pendukung atau penghambat dalam hal ini. Dalam beberapa keluarga, tradisi budaya yang kuat mengenai pentingnya pendidikan, kerja keras, dan ketekunan dapat mendorong anak-anak untuk mengejar peluang ekonomi yang lebih baik. Nilai-nilai ini memotivasi anak-anak untuk bersekolah, mengembangkan keterampilan, dan mencari pekerjaan yang layak, sehingga mereka dapat keluar dari siklus kemiskinan dan tidak perlu mengemis (Ahmad, 2010).

Sebaliknya, dalam keluarga yang tradisi budayanya lebih menekankan pada penerimaan keadaan ekonomi yang sulit sebagai takdir, atau di mana mengemis sudah menjadi bagian dari cara hidup yang diterima, anak-anak menjadi kurang terdorong untuk mencari peluang ekonomi lainnya. Jika budaya keluarga menganggap mengemis sebagai cara hidup yang dapat diterima atau bahkan satu-satunya pilihan yang tersedia, maka hal ini dapat menghambat akses anak-anak terhadap pendidikan dan pelatihan yang diperlukan untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka. Dalam situasi ini, anak-anak tidak diberikan aspirasi atau dukungan untuk mengejar kesempatan yang dapat membawa mereka keluar dari kemiskinan (Suri, 2024).

Wawancara dengan Ibu Dango, nenek dari Pudín, mengungkapkan bahwa tradisi budaya mengemis sudah menjadi kebiasaan dalam keluarga mereka. Pudín tidak bersekolah dan sering berada di rumah, tetapi tetap dipengaruhi oleh teman-temannya untuk mengemis. Meskipun Dango telah mencoba melarang Pudín untuk mengikuti jejak teman-temannya, upayanya tidak berhasil, dan akhirnya dia menyerah pada kebiasaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa budaya mengemis telah sangat mempengaruhi pola pikir anak-anak, sehingga mereka cenderung mengikuti aktivitas yang sama. Seperti yang disampaikan oleh Nenek Dango dalam wawancaranya:

“te Pudín ini so tida skolah so jaga di rumah trus baru so baku pangge dengan depe taman-taman ka menara situ, deng depe taman-taman, Saya pernah larang depe taman-taman bapangge padia mo mengemis, tapi tetap mo mengemis. baru mo beken apa kamari tingga dorang bilang suka ba jalan, mo tahan kasana olo tidak ada dia beken di rumah jadi tetap mau tidak mau saya kase biar” (Pukul 08.00 wita. Tanggal 18 Juni 2024)

Artinya

“Pudin ini sudah tidak sekolah, hanya di rumah saja, lalu sering pergi dengan teman-temannya ke menara situ. Dengan teman-temannya itu, saya pernah melarang dia untuk ikut pergi mengemis, tapi dia tetap saja mau mengemis. Terus saya tanya kenapa, mereka bilang suka di jalan, tidak tahan di rumah. Jadi, walaupun saya melarang, akhirnya tetap saja saya biarkan mereka pergi.”

Dalam konteks teori struktural fungsional Robert K. Merton, fenomena ini dapat dianalisis sebagai contoh bagaimana struktur sosial (dalam hal ini keluarga) berperan dalam mempengaruhi perilaku individu. Menurut Merton, setiap struktur sosial memiliki fungsi manifes dan laten. Fungsi manifes dari keluarga dalam kasus ini adalah sebagai lingkungan di mana anak-anak belajar tentang norma-norma sosial dan perilaku yang diterima. Namun, fungsi laten dari situasi ini adalah bahwa dalam keluarga yang miskin atau kurang teredukasi, anak-anak mungkin tidak mendapatkan dorongan yang cukup untuk mencari alternatif yang lebih baik untuk mengatasi kesulitan ekonomi, seperti pendidikan.

Peran keluarga dalam fungsi cinta kasih dan perlindungan

Peran keluarga dalam memberikan fungsi cinta kasih dan perlindungan terhadap anak-anak yang menjadi pengemis sangat penting untuk memastikan bahwa mereka merasa dicintai dan diperhatikan. Cinta kasih keluarga diwujudkan melalui pengakuan atas kebutuhan emosional dan fisik anak-anak mereka, seperti memberikan dukungan moral, mendengarkan masalah yang dihadapi, dan memberikan arahan tentang alternatif yang lebih positif dalam mengatasi kesulitan ekonomi. Perlindungan mencakup upaya untuk melindungi anak-anak dari bahaya fisik dan psikologis yang terkait dengan kegiatan mengemis serta mengarahkan mereka ke arah yang lebih aman dan produktif (Haq, 2023).

Kehadiran keluarga menjadi penentu penting dalam membentuk identitas anak-anak, bahkan dalam situasi sulit seperti menjadi pengemis. Keluarga berfungsi sebagai tempat untuk membangun kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang dapat mempengaruhi pandangan anak-anak tentang diri mereka sendiri dan kehidupan di masyarakat. Usaha keluarga untuk memastikan bahwa anak-anak merasa dicintai dan diperhatikan dapat terlihat dari kata-kata penyemangat, perhatian terhadap kebutuhan mereka, atau upaya membatasi risiko dan bahaya yang mungkin mereka hadapi di jalanan (Retnoningias et al., 2024).

Dari wawancara dengan Ibu Cili, nenek dari Nurlan, terlihat jelas bagaimana peran keluarga dalam memberikan cinta kasih dan perlindungan sangatlah penting. Setiap kali cucunya keluar untuk mengemis, Cili selalu memberikan pesan agar tidak pergi sendirian dan selalu bersama teman-temannya. Ketika cucunya pulang, dia selalu menanyakan pengalaman yang dialami dan mendengarkan cerita-ceritanya. Bahkan cucunya sering kali berbagi cerita tanpa harus ditanya terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan perhatian khusus dari keluarga terhadap anak tersebut yang bertujuan untuk memastikan bahwa anak merasa dicintai dan diperhatikan. Seperti yang disampaikan nek Cili:

“setiap dia mo kaluar malam saya so tau itu pasti mo mengemis. saya jaga bilang kalo kaluar jangan sandiri, pigi dengan taman-taman, dia pulang olo biasa saya jaga tanya bagaimana tadi, dia olo moba cerita kamari dia ba apa dengan depe taman-taman. Ada kalanya biar so tidak mo tanya dia somo ba cerita kamari” (Pukul 09.03 wita. Tanggal 19 Juni 2024)

Artinya

“Setiap kali dia mau keluar malam, saya sudah tahu itu pasti untuk mengemis. Saya selalu bilang kalau keluar jangan sendirian, pergi dengan teman-temannya. Dia pulang seperti biasa, saya selalu tanya bagaimana tadi, dia selalu bercerita kemarin dia apa dengan teman-temannya. Ada kalanya meskipun saya tidak bertanya, dia tetap cerita tentang apa yang dia lakukan kemarin.”

Analisis ini dapat dikaitkan dengan teori struktural fungsional dari Robert K. Merton. Menurut Merton, setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi yang berkontribusi terhadap stabilitas sosial. Dalam konteks ini, keluarga berfungsi sebagai agen utama sosialisasi dan perlindungan. Meskipun situasi ekonomi memaksa anak untuk mengemis, keluarga tetap menjalankan fungsi-fungsinya dengan memberikan perhatian khusus dan dukungan emosional. Peran ini penting untuk menjaga stabilitas emosional anak dan memastikan mereka merasa dicintai dan diperhatikan.

Peran keluarga dalam sosialisasi pendidikan

Peran keluarga dalam sosialisasi pendidikan bagi anak-anak pengemis, yang mencakup pembentukan nilai-nilai, norma sosial, dan keterampilan yang diperlukan untuk interaksi efektif dalam masyarakat. Keluarga menjadi lingkungan pertama di mana anak-anak memperoleh pendidikan awal, baik formal di sekolah maupun tidak formal melalui interaksi sehari-hari. Dalam konteks anak-anak pengemis, keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi utama yang mengajarkan cara bertindak, berbicara, dan beradaptasi dengan lingkungan mereka. Meski terbatas dalam akses pendidikan formal, keluarga tetap dapat menanamkan nilai-nilai kerja keras, tanggung jawab, dan solidaritas. Orang tua berusaha mengajarkan pentingnya bekerja untuk penghasilan halal dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, meski kondisi ekonomi sulit, peran keluarga tetap krusial dalam membentuk kepribadian dan pandangan hidup anak-anak pengemis, mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dan berkontribusi positif dalam masyarakat (Bariyah, 2019).

Dari wawancara dengan Pak Juprin, kakek dari Fatan, terungkap harapan keluarga untuk melanjutkan pendidikan Fatan hingga tamat sekolah. Pak Juprin menyatakan:

“te Fatan masih ba sekolah kelas 2 SD sekarang, insyaallah kalo ada uang mota turus depe sekolah, kalo ada yang ba pangge (menawari pekerjaan menjadi buruh bangunan) saya mo simpan untuk le fatan supaya dia tida mo mengemis lagi, Cuma sekarang so jarang orang ba pangge, saya olo kan so tua jadi lebe banya di rumah” (Pukul 10.10 wita. Tanggal 3 Juni 2024)

Hasil wawancara ini menyoroti harapan keluarga untuk melanjutkan pendidikan Fatan sebagai indikasi kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan masa depan anak. Analisis ini dapat dikaitkan dengan teori struktural fungsional dari Robert K. Merton. Merton mengemukakan bahwa masyarakat memiliki tujuan yang diharapkan dan cara-cara yang dapat diambil untuk mencapainya, namun tidak semua individu memiliki kesempatan yang setara untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam kasus ini, Pak Juprin menunjukkan aspirasi yang kuat untuk memberikan pendidikan yang layak bagi cucunya Fatan, meskipun menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan. Keinginan untuk menyekolahkan Fatan sampai tamat sekolah merupakan respons terhadap nilai-nilai budaya yang menekankan pentingnya pendidikan dalam mencapai mobilitas sosial dan kemajuan ekonomi.

Keinginan Pak Juprin untuk menyekolahkan Fatan, meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi, mencerminkan optimisme dan tekad untuk memperbaiki kondisi hidup keluarga melalui pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun faktor-faktor eksternal seperti kemiskinan dan keterbatasan akses pendidikan dapat menjadi hambatan, keinginan kuat untuk mencapai perubahan sosial tetap ada. Dalam konteks teori Merton, hal ini juga menggambarkan adanya ketegangan antara tujuan budaya masyarakat (mencapai pendidikan dan mobilitas sosial) dan keterbatasan sarana yang dimiliki. Pak Juprin berusaha mencari jalan untuk mewujudkan tujuan tersebut meskipun tidak memiliki akses yang setara dengan individu lain di masyarakat yang lebih mampu. Dengan demikian, harapan untuk pendidikan bagi Fatan tidak hanya mencerminkan nilai-nilai keluarga, tetapi juga sebuah bentuk usaha untuk mencapai kesempatan yang lebih baik di masa depan, meskipun dihadapkan pada banyak tantangan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai “Peran Keluarga Terhadap Pengemis Anak-Anak Di Menara Limboto Kabupaten Gorontalo” dapat disimpulkan bahwa :

1. Lingkungan memiliki peran besar dalam mendorong anak-anak menjadi pengemis. Kondisi ekonomi yang sulit, ditambah dengan lingkungan sosial yang memandang mengemis sebagai hal yang umum atau bahkan normal, menyebabkan anak-anak memilih jalan tersebut. Anak-anak ini kerap berada di lingkungan yang tidak mendukung pendidikan formal dan lebih mendorong mereka untuk bekerja di jalanan demi membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Selain itu, pengaruh teman sebaya yang juga terlibat dalam aktivitas mengemis memperkuat keputusan anak-anak untuk ikut mengemis. Ketiadaan dukungan pendidikan turut membentuk pola perilaku mengemis sebagai solusi bertahan hidup di tengah keterbatasan.
2. Meskipun banyak orang tua merasa terpaksa membiarkan anak-anak mereka mengemis, sebagian dari mereka tetap berusaha memberikan pengawasan dan perlindungan. Namun, tekanan ekonomi yang berat membuat upaya orang tua menjadi terbatas. Sebagian orang tua berusaha memotivasi anak-anak mereka untuk bersekolah dan bekerja dengan cara yang lebih layak, meskipun sering kali terhalang oleh keterbatasan akses pendidikan dan pekerjaan. Beberapa keluarga juga menunjukkan perhatian dengan mengingatkan anak-anak untuk menghindari bahaya di jalan, meskipun hal ini tidak selalu cukup untuk menghentikan mereka dari kegiatan mengemis.

Referensi

- Ahmad, M. (2010). Strategi kelangsungan hidup gelandangan-pengemis (Gepeng). *Jurnal Penelitian*, 7(2), 1-16. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:147127461>
- Akbar, M. A. (2020). *Eksplorasi anak oleh orangtua menjadi pengemis di Yogyakarta menurut perspektif sosiologi hukum*. (Skripsi, Universitas Islam Indonesia).
- Alipu, R., Musa, F. T., & Harold, R. (2024). Animo bertani di kalangan generasi muda di Desa Bandungan Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango. *02(02)*, 51–61. <https://doi.org/10.37905/drsj.v2i2.48>
- Bariyah, S. K. (2019). Peran tripusat pendidikan dalam membentuk kepribadian anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 228–239. [10.24090/jk.v7i2.3043](https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043)
- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi keluarga*. Unj Press.
- Faizin, A. A. (2019). *Pola asuh orang tua dalam pembinaan anak jalanan (Studi peran pengasuhan orang tua binaan rumah singgah dan belajar Diponegoro Sleman)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Gordon, T. (2020). *Menjadi orangtua efektif*. Gramedia Pustaka Utama.
- Haq, D. A. (2023). *Dukungan Emosional Keluarga dalam Proses Rehabilitasi Sosial Anak Berhadapan Hukum di Sentra Handayani Jakarta*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif.
- Hatu, D. R. R., Hatu, R. A., & Rahmatiah, R. (2024). Proses pendidikan bagi anak Suku Bajo di Desa Tinakin Laut Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut. *Dynamics of Rural Society Journal*, 2(1), 22–31. <https://doi.org/10.37905/drsj.v2i1.45>
- Hatu, R. A., Ibrahim, R., Bumulo, S., & Adahati, F. S. (2024). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dana desa di Desa Biluango, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango. *Dynamics of Rural Society Journal*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.37905/drsj.v2i1.47>

- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono, K. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi*, 9(1). <https://doi.org/10.14710/jpu.9.1>.
- Kurniati, K., Ratnawati, R., & Febriansyah, F. (2023). *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak (Studi Kasus Keluarga Desa Batu Panco Kecamatan Curup Utara)*. Kurniati.
- Retnoningtias, D. W., Palupi, T. N., Hardika, I. R., Anisah, L., Jauhari, D. R., Nugroho, R. S., Dewi, N. N. A. I., Fauziah, L. H., Fitri, Z., & Galugu, N. S. (2024). *Psikologi Keluarga*. TOHAR MEDIA.
- Shadiqin, N. (2018). *Peran Keluarga dalam Pembinaan Anak Jalanan di Jalan Sultan Alauddin Makassar*. Skripsi.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta
- Suri, D. M. (2024). *Kebijakan publik sebuah model implementasi kebijakan dalam mengatasi permasalahan gelandangan dan pengemis*. UIR PRESS.
- Tumbage, S. M. E., Tasik, F. C. M., & Tumengkol, S. M. (2017). Peran ganda ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di desa allude kecamatan kolongan kabupaten talaud. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/16573>
- Yustisia, T. V., & Pustaka, V. (2016). *Konsolidasi Undang-Undang Perlindungan Anak: UU RI No. 23/2002 & UU RI No. 35/2014*. VisiMedia.